

BAB IV

KESIMPULAN

Seni tradisi kerakyatan adalah seni yang lebih banyak berkembang di masyarakat pedesaan dan biasanya hadir di tengah-tengah masyarakat untuk kepentingan yang sangat beragam, maka tidaklah mengherankan apabila banyak dijumpai berbagai macam jenis seni tradisi kerakyatan yang berkembang di masyarakat pedesaan, salah satunya adalah jathilan. Jathilan adalah bentuk kesenian yang menggambarkan sekelompok prajurit berkuda yang sedang berlatih perang. Ciri khas yang terdapat dalam kesenian jathilan adalah adanya adegan *in trance* atau *ndadi* yaitu kerasukan roh halus yang sengaja dimasukkan ke dalam tubuh penari.

Dari sekian banyak grup kesenian jathilan, salah satunya adalah paguyuban kesenian jathilan Kudho Putro Mataram. Paguyuban ini terletak di dusun besi Sukoharjo Ngaglik Sleman. Berdiri pada tahun 1999 setelah berakhirnya paguyuban Kudho Prakoso Sakti yang juga terletak di dusun yang sama. Perubahan nama tersebut dikarenakan nama Kudho Prakoso Sakti tidak diperkenankan lagi untuk dilanjutkan oleh pengurus harian yang lama. Meskipun berganti nama namun anggota dari Kudho Putro Mataram tidaklah berubah yakni anggota Kudho Prakoso Sakti.

Dalam setiap pementasaannya Kudho Putro Mataram selalu menampilkan tiga babak yaitu dua babak putra dengan tiga orang pawang putra dan satu babak putri dengan dua orang pawang laki-laki dan seorang pawang wanita. Durasi

pementasan antara empat sampai empat setengah jam. Istilah pawang dalam kesenian jathilan adalah orang yang dipercaya memiliki ilmu gaib ataupun mantra. Tugas seorang pawang adalah untuk mendampingi dan menjaga para penari ketika beraksi dalam pementasan, selain itu pawang mempunyai tugas memasukkan roh pada saat adegan *in trance* akan dimulai dan menariknya kembali ketika adegan *in trance* itu berakhir.

Dalam setiap babak pementasan, pawang yang digunakan dalam paguyuban kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram berjumlah tiga orang yaitu seorang pawang pokok yang tugasnya memasukkan roh dan mengeluarkannya kembali dari tubuh penari, dan dua orang pawang pendamping yang tugasnya membantu menarik penari dari arena pertunjukan untuk disembuhkan dan menjaga agar penari yang *in trance* tidak keluar arena pertunjukan. Walaupun pawang tersebut memiliki tugas masing-masing namun tidak menutup kemungkinan para pawang tersebut saling membantu apabila pawang pokok mengalami kesulitan dalam menangani penari yang *in trance*.

Selain menggunakan pawang laki-laki paguyuban Kudho Putro Mataram juga menggunakan pawang wanita untuk mendampingi para penari putri dalam pementasannya. Keberadaan pawang wanita dalam paguyuban kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram merupakan cirikhas dan daya tarik tersendiri bahkan dapat dikatakan langka karena tidak semua grup kesenian jathilan memiliki pawang wanita untuk mendampingi penari putri.

Peranan pawang wanita dalam pementasan penari putri sangat penting, meskipun ia hanya sebagai pawang pendamping yang menjaga para penari putri

ketika *in trance*, namun sesekali terlihat usahanya untuk membantu mengembalikan kesadaran penari yang *in trance*. Selain itu ia juga sebagai penjaga norma etika yang berkembang di masyarakat lingkungannya. Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa kurang baik apabila seorang wanita disentuh atau bahkan dipeluk oleh lawan jenis. Dalam adegan *in trance*, sosok penari yang kerasukan tidak dapat mengontrol dirinya dan dalam keadaan yang tidak sadar diri tersebut dikhawatirkan akan dimanfaatkan oleh orang-orang untuk berbuat tidak senonoh terhadapnya, baik itu berasal dari pawang laki-laki, penari laki-laki maupun para penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan kesenian jathilan tersebut.

Purwanti, dialah sosok pawang yang bertugas mendampingi penari putri pada paguyuban Kudho Putro Mataram. Purwanti dipilih karena ia dianggap paling senior dan lebih berpengalaman dalam kesenian jathilan, selain itu ia juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anggota wanita yang lain yaitu ia mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib yang sangat berkaitan dengan kesenian jathilan.

Peranan Purwanti sebagai pendukung kesenian jathilan Kudho Putro Mataram memiliki andil dalam pertumbuhan dan perkembangan kesenian jathilan khususnya paguyuban kesenian tradisional jathilan Kudho Putro Mataram. Selain sebagai pawang wanita satu-satunya pada saat penelitian ini dilakukan, Purwanti juga berperan sebagai pengurus harian yaitu sebagai sekretaris paguyuban tersebut. Hal ini membuktikan bahwa wanita dalam hal ini Purwanti mampu menduduki posisi yang cukup penting dalam suatu organisasi kesenian, khususnya Paguyuban

Kesenian Tradisional Jathilan Kudho Putro Mataram. Kehidupannya baik dalam hal berkesenian maupun dalam rumah tangga yang baru dijalannya membuat ia memegang peran ganda yaitu sebagai “peran publik” maupun “peran domestik” yang kesemuanya itu terkait dengan kehidupan di dalam rumah tangga sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Kehidupan rumah tangga yang baru ia jalani selama dua bulan ini membuat Purwanti mulai tidak aktif dalam paguyuban kesenian jathilan Kudho Putro Mataram hal tersebut karena kecintaannya pada keluarganya yang baru saja terbina, namun kecintaannya terhadap kesenian jathilan membuatnya tetap bertahan dalam paguyuban tersebut walaupun tidak seaktif dulu sewaktu dia belum berkeluarga. Purwanti akan tetap mendukung kesenian jathilan Kudho Putro Mataram dalam tugas dan peran yang berbeda, dalam hal ini kedudukannya sebagai pawang akan dilepaskannya dan dia akan membantu dalam tugas yang lain.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber tertulis.

- Affandi, M, 2000 "Citra Kehidupan Berkesenian Kaum Wanita Indonesia", dalam *Jurnal Seni* VII/ 04-april.
- Alfian ,(ed),1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.
- Berger, Peter L, 1985, *Humanisme Sosiologi*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Inti Sarana Aksara.
- Caturwati, Endang, 2000, " Perempuan dan Seni Pertunjukan " dalam *Jurnal Seni* VII / 04- april.
- Dewantara, K. H., 1994, *Kebudayaan bagian II*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial – Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, Y. Sumandiyo, I Wayan Dana, 1998, Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, "Peran Wanita Pedesaan Dalam Pelestarian Seni Pertunjukan Rakyat".
- Harjoso, 1976, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta.
- Hemas, G.K.R., 1992, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Yogyakarta: Liberty.
- Ihromi, T.O.(ed), 1984, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta:Gramedia.
- J. Van Baal, 1998, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, terj. J. Piry, Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar,1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Data Monografi Desa Sukoharjo, 2003, tt.tp.
- Koentjaraningrat dalam Alfian, (ed), 1979, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Jakarta : Gramedia.

- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, Suzane K, terj. F.X. Widaryanto, 1988, "Problematika Seni", Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mulia. T.G.S, K.A.H. Hidding, 1057, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Gravenhage.
- Ridjal, Fauzie, et.al,(ed), 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1984, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Soedarsono, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, YB, 1988, *Kamus Kawi-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Budi, Soediharjo, Praptodiharjo, Pratiwi, Rika (ed), 1992, *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Widiastutieningrum, Sri Rochana, 2004, "Peran Darsi Pudyarini Dalam Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari", dalam *Ekspresi*, Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Volume 10 tahun 4.

A. Sumber lisan.

1. Bapak Jimo, (52 tahun), pimpinan dari paguyuban kesenian Jathilan Kudo Putri Mataram.
2. Purwanti, (23 tahun), pawang wanita dalam paguyuban Kudo Putro Mataram.
3. Bapak Trubus, (48 tahun), kepala dukuh Besi.
4. Ibu Ngatirah, (50 tahun), ibunda Purwanti.